

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra bukan hanya sebagai sebuah karya saja melainkan juga merupakan sebuah bentuk ekspresi budaya yang dilakukan manusia dalam bentuk bahasa baik itu secara tulisan maupun lisan yang memiliki sifat kreatif dan imajinatif. Sastra menurut Teeuw (1988: 23) berasal dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti silpasastra (buku petunjuk arsitektur), kamasastra (buku petunjuk percintaan). Sastra Indonesia sendiri tonggak awal mulanya pada tahun 1908an bersamaan dengan munculnya Balai Pustaka yang mana sebelum lahirnya Bahasa Indonesia pada zaman itu masih menggunakan Bahasa Melayu. Kelahiran sastra Indonesia sendiri dinyatakan oleh para ahli yaitu pada tahun 1920an (abad ke 20) didukung juga oleh penerbitan pers (surat kabar dan makalah) dan buku yang berasal dari penerbit kolonial maupun swasta. Puisi yang paling awal muncul diyakini abad tahun 5000 SM dengan judul Epik Gilgamesh yang berasal dari Mesopotamia kuno. Di Indonesia sendiri puisi lahir pada pada periode tahun 1920 dengan M. Yamin sebagai penulis dari puisi yang berjudul Tanah Air. Tahun 1920 – 1942 puisi di Indonesia mulai bermunculan penyair – penyair yang terkenal diantaranya adalah Amir Hamzah, Armijn Pane, dan Samadi. Pada masa ini ciri puisi adalah bentuknya yang simetris, memiliki persajakan air, menggunakan pola sajak pantun, dan beraliran romantik. Lalu pada masa 1942 – 1955 puisi di Indonesia berubah ke aliran realisme, membawakan kehidupan sehari-hari. Puisi masa ini dianggap sebagai jawaban terhadap puisi periode sebelumnya. Karya periode ini juga lebih mengacu ke puisi bebas dan bersifat pernyataan pikiran. 1950 – 1970 puisi masih mengikuti ide-ide periode sebelumnya, tetapi lebih menjadi gaya bercerita. Puisi epik atau balada yang pertama populer di Indonesia diciptakan pada masa ini oleh WS Rendra, pada tahun ini pula lahir banyak penyair muda

seperti WS Rendra, Toto Sudarto Bachtiar, Taufiq Ismail, dan Sapardi Djoko Damono. Jumlah penyair dan puisi masa ini sangat banyak dibandingkan periode sebelumnya. 1970 – 1990 menjadi periode dimana puisi semakin menjamur dan bentuk puisi juga semakin beragam, selain itu pada masa ini sifat puisi alegoris sangat banyak, kritik sosial atas penyelewengan masyarakat, dan tuntutan hak asasi manusia banyak bermunculan.

Di Indonesia puisi tentu menjadi salah satu materi dalam pembelajaran terutama pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) hal ini dikarenakan materi puisi menjadi sangat penting untuk pengembangan kemampuan berbahasa, pemahaman budaya, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik Aminuddin. (2008) Pengantar Apresiasi Karya Sastra Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Berbagai aspek krusial terkait pembelajaran sastra di tingkat SMA perlu diperhatikan. Saat ini, fenomena pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) menghadapi tantangan sekaligus peluang yang cukup kompleks. Beberapa, masalah yang muncul antara lain adalah rendahnya minat peserta didik, keterbatasan pengetahuan dari pihak pendidik, serta integrasi yang belum optimal antara sastra dan pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, di sisi lain terdapat metode yang lebih kreatif dan relevan. Tidak hanya itu materi puisi juga penting dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia. Puisi, sebagai salah satu bentuk seni sastra, memiliki keunikan dalam hal penggunaan bahasa, struktur, serta makna yang terkandung di dalamnya. Ada beberapa aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran puisi di tingkat SMA. Meskipun ada tantangan seperti minat peserta didik yang bervariasi dan kesulitan dalam menulis, peserta didik yang harus diberi motivasi lebih agar, pembelajaran puisi berjalan sebagaimana mestinya upaya untuk meningkatkan kreativitas serta pemahaman estetika tetap menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum.

Pembelajaran puisi di sekolah, termasuk di tingkat (SMA), sering kali menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa. Berikut adalah beberapa masalah yang diidentifikasi oleh para pakar dalam pembelajaran puisi. Menurut M. H. Abrams, peserta didik merasa bahwa puisi sulit dipahami dan kurang menarik dibandingkan dengan

bentuk sastra lainnya. Perasaan ini mungkin timbul akibat kurangnya relevansi puisi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut A. Teeuw, Puisi seringkali menggunakan bahasa yang simbolis dan metaforis, serta memiliki struktur yang kompleks. Karena itu, peserta didik terkadang mengalami kesulitan dalam menganalisis makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan gaya bahasa yang dipakai. Menurut S. Takdir Alisjahbana, Ketidakpahaman mendalam pendidik mengenai puisi serta teknik pengajaran yang efektif dapat menghalangi proses pembelajaran. Keterbatasan ini berpotensi memengaruhi cara guru menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

Hermeneutika menurut Hans-Georg Gadamer dan Friedrich Schleiermacher adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada penafsiran teks, dimana pembaca berusaha untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dengan memperhatikan konteks dan struktur karya tersebut. Pendekatan ini sangat relevan dalam menganalisis puisi yang memiliki lapisan makna yang kompleks (hermeneutika teori interpretasi;140). Salah satu contoh puisi yang sangat kaya akan makna dan cocok untuk dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika adalah puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" karya Sapardi Djokodamono. Puisi ini memberikan gambaran alam yang mendalam dan filosofi tentang waktu serta perjalanan hidup yang dapat dimaknai dengan berbagai perspektif.

Sebagai karya sastra yang memiliki banyak dimensi makna, puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" diharapkan menjadi bahan ajar yang sangat efektif dalam pembelajaran apresiasi puisi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui pendekatan hermeneutika, peserta didik dapat dilatih untuk menginterpretasi teks puisi secara kritis dan mendalam. Hal ini sangat penting agar mereka dapat memahami tidak hanya aspek teknis puisi seperti bentuk dan struktur, tetapi juga pesan yang lebih dalam yang ingin disampaikan oleh penyair.

Selain itu, pengajaran sastra di sekolah, khususnya puisi, seharusnya sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran sastra, termasuk puisi, dapat berperan penting dalam pengembangan karakter, imajinasi, dan pemahaman diri, yang kesemuanya mendukung tujuan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" karya Sapardi Djokodamono dengan pendekatan hermeneutika, serta menggali pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi puisi di SMA. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan metode yang efektif untuk mengajarkan puisi kepada peserta didik, sehingga mereka dapat lebih memahami makna puisi secara mendalam dan meningkatkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan analisis nilai-nilai puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" dengan pendekatan hermeneutika. Puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran nilai-nilai puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" ?
2. Apakah puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas?

## **D. Tujuan Penelitian**

Menganalisa makna puisi, meneliti dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" karya Sapardi Djokodamono menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran teks puisi secara mendalam, mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, serta pengalaman penulis untuk memahami pesan yang ingin disampaikan.

Menggunakan pendekatan hermeneutika, menerapkan metode hermeneutika untuk menginterpretasi teks puisi, yang melibatkan analisis terhadap struktur, simbol, dan bahasa yang digunakan dalam puisi. Tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" dengan pendekatan hermeneutika.
2. Untuk mengetahui alternatif bahan ajar analisis puisi "Berjalan ke Barat Waktu

Pagi Hari” dengan pendekatan hermeneutika, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas.

### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan ada beberapa manfaat yang akan didapatkan, antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam penerapan pendekatan hermeneutika terhadap karya sastra Indonesia, terutama dalam memahami karya-karya puisi yang kaya dengan makna filosofis dan simbolik.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru di SMA Kristen Gamaliel sebagai bahan ajar yang lebih mendalam dan kontekstual dalam mengajarkan puisi, memperkenalkan pendekatan hermeneutika sebagai metode analisis puisi yang lebih kritis.

Dengan pendekatan ini, pengajaran sastra di sekolah bisa lebih bervariasi dan mengajak siswa untuk berpikir lebih kritis dan mendalam tentang teks sastra, tidak hanya memahami makna literal, tetapi juga makna yang lebih dalam.

##### **a. Bagi penulis**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan penulis dalam menganalisis puisi menggunakan pendekatan hermeneutika.

##### **b. Bagi Pendidik**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sumber rujukan atau referensi dalam merancang bahan ajar menginterpretasi makna mendalam yang mencakup implikasi pendekatan hermeneutika dalam unsur-unsur intrinsik puisi.

##### **c. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai hermeneutika yang terkandung dalam unsur-unsur interpretasi puisi, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai pendekatan hermeneutika.

## **F. Definisi Operasional**

1. Analisis : Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Merupakan proses yang sistematis untuk mengkaji dan mengevaluasi puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari." Menurut KBBI.
2. Puisi: Puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa indah, ringkas, dan padat, sering kali memiliki irama atau rima tertentu, dan bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, atau pengalaman secara artistik. "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" Karya sastra yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono ini menggambarkan pengalaman serta refleksi penulis mengenai perjalanan dan konsep waktu.  
Dalam analisis puisi ini, kita akan mengidentifikasi tema, simbol, dan makna yang terkandung di dalamnya menurut KBBI.
3. Pendekatan: Pendekatan adalah metode atau cara dalam mengatasi suatu masalah menurut KBBI.
4. Hermeneutika: Adalah ilmu atau seni untuk menafsirkan suatu teks menurut KBBI.
5. Alternatif Bahan Ajar: Bahan ajar ini diharapkan dapat memberikan cara baru bagi guru untuk mengajarkan puisi, sehingga siswa dapat lebih terlibat dan memahami puisi dengan cara yang lebih mendalam menurut KBBI.
6. Apresiasi Puisi: Apresiasi adalah penghargaan atau penilaian positif terhadap suatu hal, terutama karya seni atau sastra. Apresiasi melibatkan pemahaman, penikmatan, dan penilaian terhadap nilai atau keindahan dari karya tersebut menurut KBBI.